

BUDAYA LITERASI ANAK SEBAGAI MODAL SOSIAL DALAM PEMBANGUNAN DESA WONOSARI, YOGYAKARTA

Sakinatul Hayati (1), Rizky Septyono (2), Wadhah afifah (3), Chanza Fatmatuzzahro (4), Putri Ratu Evina (5), Arif Tri Saputra (6), Mufidah Rohmatun Nisa (7)

Universitas Jenderal Soedirman^{1,2,3,4,5,6,7}

<https://doi.org/10.20884/1.iswara.2025.5.2.17514>

Article History:	ABSTRACT
First Received:	<i>Pengembangan budaya literasi anak di Desa Wonosari menjadi modal sosial utama dalam pembangunan desa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pengembangan literasi di desa tersebut, mengingat skor literasi membaca Indonesia yang masih rendah berdasarkan studi PISA 2022. Desa Wonosari, yang memiliki populasi anak usia sekolah cukup besar dan lembaga pendidikan yang memadai, menjadi studi kasus yang menarik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan, dan mengaplikasikan teori habitus Pierre Bourdieu untuk memahami bagaimana kebiasaan literasi dapat terbentuk melalui pengalaman sosial dan program kerja yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program KKN seperti "Kunjungan Literasi ke Sekolah" dan "Gebyar Literasi" berhasil menumbuhkan minat baca dan kemampuan berbahasa pada anak. Meskipun Desa Wonosari memiliki fasilitas pendukung seperti perpustakaan desa yang memadai, masih ada tantangan terkait optimalisasi pemanfaatan fasilitas dan ketersediaan pengelola yang kurang. Oleh karena itu, penanaman habitus literasi sejak dini dan kolaborasi antara berbagai pihak, seperti pemerintah desa, lembaga pendidikan, dan keluarga, sangat penting untuk menciptakan generasi muda yang cerdas, kritis, dan adaptif, serta mendukung pembangunan desa berkelanjutan.</i>
20 th August 2025	
Final Revision:	
17 th Okt 2025	
Available online:	
31 th Dec 2025	
	<i>Keywords: Literasi, Wonoari, Pembangunan Desa</i>

Latar Belakang

Pondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia didorong oleh kualitas literasi yang dimiliki. Kemampuan literasi tidak hanya berperan dalam aspek akademik, tetapi berperan dalam mendorong lahirnya kreativitas, daya kritis, serta penguatan modal sosial di masyarakat. Pengembangan literasi yang optimal akan membuat individu lebih mudah memahami informasi, mengembangkan keterampilan berpikir reflektif, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial maupun pembangunan komunitas. Pembangunan kebiasaan harus dibentuk utamanya pada anak-anak yang masih berada dalam tahap keingintahuan besar terhadap dunia tempat mereka tinggal sekaligus tahap paling rentan terbentuknya kebiasaan negatif akibat pengaruh lingkungan.

Pada tingkat nasional, peningkatan literasi masih menjadi tantangan besar. Mengutip dari hasil studi PISA 2022, terjadi penurunan capaian skor literasi membaca di Indonesia sebesar 12 poin di tahun 2022 (Naurah, 2023). Penurunan ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya di wilayah perkotaan tetapi juga hingga ke pedesaan. Kesenjangan dalam akses dan kualitas pendidikan antara kota dan desa turut memperlebar jarak kemampuan literasi. Banyak desa di Indonesia masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti minimnya fasilitas pendidikan, kurangnya bahan bacaan yang memadai, serta kekurangan tenaga pendidik yang berkualitas. Kondisi ini menuntut strategi khusus untuk mendorong literasi di kalangan masyarakat desa.

Desa Wonosari, sebagai salah satu representasi komunitas pedesaan, memiliki potensi yang menarik untuk dikaji dalam konteks pengembangan literasi anak. Desa ini memiliki sumber daya anak yang cukup besar dengan rentang usia pendidikan dasar hingga menengah yang tersebar di lima dusun. Keberadaan lembaga pendidikan formal seperti sekolah dasar, TK, PAUD, dan madrasah, serta lembaga pendidikan non-formal seperti perpustakaan desa menunjukkan potensi infrastruktur literasi yang dapat dioptimalkan. Selain itu, komunitas lokal yang masih mempertahankan nilai-nilai gotong royong dan kearifan lokal dapat menjadi modal sosial yang kuat dalam pengembangan budaya literasi.

Dalam penelitian ini, literasi anak tidak hanya dipahami sebagai kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi mencakup pemahaman yang lebih luas. Literasi meliputi kemampuan mengenali huruf, memahami makna kata dan kalimat, serta mengembangkan kemampuan menulis sebagai media ekspresi. Di era digital saat ini, literasi digital juga menjadi penting, karena anak-anak perlu mampu mengakses, menilai, dan menggunakan informasi digital secara bijak. Selain itu, literasi budaya berperan penting dalam menjaga identitas lokal dan membuka wawasan terhadap keberagaman, sehingga anak-anak bisa memahami dan menghargai warisan budaya mereka sambil tetap terbuka terhadap perkembangan zaman.

Literasi memiliki peran penting dalam pembangunan desa karena menjadi bagian dari modal sosial dan kultural masyarakat. Literasi membantu membentuk jaringan sosial, nilai-nilai bersama, dan kepercayaan yang mendorong kerja sama demi kepentingan bersama. Dalam konteks pedesaan, penelitian oleh Sumiarni *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa Gerakan Literasi Sosial (GELIS) berhasil meningkatkan minat baca anak di Desa Sukamukti, Kabupaten Kuningan, mengindikasikan potensi literasi untuk membangun budaya membaca yang positif di komunitas pedesaan (Sumiarni *et al.*, 2024). di samping itu, upaya peningkatan literasi di desa, dapat mengurangi kesenjangan pendidikan, dengan menekankan pentingnya keterampilan membaca, menulis, dan berkomunikasi (Afifah *et al.*, 2023).

Kebaruan dari penelitian terletak pada fokus penelitian yang membahas mengenai pembentukan budaya literasi melalui program kerja yang tertuju pada anak-anak sebagai modal dalam pembangunan desa. Penelitian ini menggunakan teori habitus dari Pierre Bourdieu dalam melihat peran kegiatan yang ditawarkan dalam menumbuhkan minat baca generasi muda hingga memungkinkan menjadi budaya literasi. Penggunaan teori habitus menjadi kerangka untuk memahami dan menilai pembentukan praktek atau perilaku individu (Hutagaol *et al.*, 2023). Habitus menurut Bourdieu adalah sistem disposisi yang membentuk cara individu berpikir dan bertindak hasil dari pengaruh pengalaman sosial dalam struktur masyarakat. Pada tingkat lokal struktur masyarakat yang jauh lebih kecil dari perkotaan memungkinkan adanya pendekatan bersifat habitus secara lebih mudah untuk menyeluruh.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengembangan budaya literasi anak di tingkat desa memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan sesuai dengan konteks lokal. Hal ini menjadi penting karena literasi anak di desa tidak hanya berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak, tetapi juga terhadap kemajuan komunitas desa secara keseluruhan. Literasi yang kuat dapat memperkuat modal sosial, menjaga warisan budaya, dan mendorong partisipasi aktif dalam pembangunan. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoritis maupun praktis, khususnya dalam merancang strategi pengembangan budaya literasi anak yang berdampak langsung pada kualitas hidup masyarakat desa. Hasil dari penelitian ini juga berpotensi untuk diterapkan di desa-desa lain yang memiliki karakteristik serupa. Membangun budaya literasi anak sejak dini adalah investasi jangka panjang yang penting, tidak hanya bagi masa depan desa Wonosari, tetapi juga bagi pembangunan berkelanjutan di tingkat nasional.

METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi lapangan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kondisi upaya pembangunan budaya literasi anak di Desa Wonosari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian dalam penelitian ini meliputi anak-anak rentang PAUD sampai SD di Wonosari juga komunitas yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatannya dalam kegiatan literasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Literasi Desa Wonosari

Desa Wonosari merupakan desa yang terletak di Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah. Berada di pusat ibukota Wonosobo dengan penduduknya mencapai

kurang lebih 2.406 jiwa, terdiri dari 1.246 laki-laki dan 1.160 perempuan. Mayoritas berprofesi sebagai petani, buruh tani, pedagang kecil, dan sebagian bekerja di sektor formal. Desa Wonosari terdiri dari lima bagian dusun yaitu, Dusun Bangsri, Wonosari Indah, Dusun Kebumen, Dusun Wonokerso, dan Perumahan GBI (Graha Bangsri Indah). Aksesibilitas transportasi menuju lokasi dapat dijangkau dengan kendaraan roda dua dan empat. Kondisi jalan telah beraspal halus, meskipun di beberapa titik jalan cukup curam, sempit, dan rusak ringan.

Komposisi usia didominasi oleh usia produktif dan anak usia sekolah. Tercatat dalam satu desa memiliki satu Sekolah Dasar aktif, satu Pendidikan Untuk Anak Usia Dini (PAUD) Harapan Bunda Sejati, dan Taman Kanan-kanak (TK) Pertiwi. Jumlah peserta didik di SD Wonosari sendiri berjumlah kurang lebih 200 siswa/i, PAUD berjumlah 15 peserta didik, dan TK berjumlah kurang lebih 40 siswa/i. Siswa biasanya melanjutkan jenjang sekolah ke tingkat SMA atau pun SMP di pusat kecamatan. Sementara sarana pendukung pendidikan lain seperti perpustakaan tersedia pada gedung serbaguna di lantai kedua balai desa. Desa Wonosari memiliki keunggulan dengan kondisi perpustakaan terbilang nyaman sebagai ruang diskusi dan membaca. Hal ini juga didorong dengan ketersediaan buku bacaan yang terdiri dari variasi kurang lebih seribu buku kategori cerita anak, dan puluhan novel, serta ratusan sisanya terdiri dari buku pengetahuan yang bersifat praktikal. Meskipun demikian, kebiasaan membaca di perpustakaan desa masih belum terbentuk secara aktif.

Desa Wonosari dengan besarnya demografi anak-anak, bahan bacaan, dan keberadaan fasilitas baru memiliki potensi besar untuk menciptakan generasi bangsa yang berwawasan luas dalam pengembangan literasi. Disini peran guru, kader pendidikan, serta budaya gotong royong masyarakat menjadi modal sosial yang penting untuk mendorong lahirnya gerakan literasi lokal. Kondisi Madrasah dan Posyandu terbilang aktif di setiap wilayah dusun Wonosari yang menyertai diluar bagian sekolah dan membantu menjadi sarana penggerak pengembangan literasi bagi anak-anak dan orang tua. Gerakan literasi lokal sebagai bagian arah dari pengadaan KKN Tematik bertujuan untuk menciptakan generasi muda gemar membaca sehingga mereka dapat menilai dan melihat fenomena di lingkungannya secara cerdas-kritis sebagai penopang masa depan bangsa.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Desa Wonosari memiliki perpustakaan yang berhasil menjuarai perlombaan perpustakaan tingkat kecamatan Wonosobo. Ketersediaan fasilitas yang mendukung ditambah bantuan tambahan berupa 1000 buku perpustakaan nasional memiliki potensi menciptakan ruang anak-anak cerdas yang gemar membaca. Kegemaran membaca harus ditanamkan sejak kecil karena memori anak-anak yang masih kuat dan mudah dibentuk sehingga lebih membekas sebagai bagian dari kebiasaan. Anak-anak di Desa Wonosari, utamanya rentang usia 6-12 yang masih masa awal pertumbuhan memiliki rasa ingin tahu dan kemauan belajar yang tinggi. 9 dari 10 anak SDN

Wonosari yang diwawancarai sangat antusias untuk berkunjung ke perpustakaan. Sayang, tidak sedikit diantaranya belum mengetahui letak perpustakaan desa yang per-2025 ini berada di lantai atas Balai Desa Wonosari.

Desa Wonosari memiliki fasilitas pendidikan yang cukup lengkap dengan kualitas yang memadai mulai dari masing-masing satu PAUD, TK, SD dan Madrasah. Sekolah dasar telah menyediakan perpustakaan yang cukup memadai untuk digunakan siswa/i untuk belajar, akan tetapi dalam ketersediaan pendaftaran dan kelengkapan buku yang sesuai ketertarikan siswa/i masih dapat dihitung jumlahnya. Dalam bidang kemampuan mengelola informasi dari buku bacaan sesuai dengan usia, anak-anak Desa Wonosari rentang usia kelas 5 dan 6 masih memiliki persoalan literasi yang belum maksimal. Sebagian siswa/i telah mampu membaca, namun untuk mengulas kembali masih sangat kesulitan baik secara lisan maupun tertulis dan praktikal.

Pendidikan cenderung beragam dan berasal dari berbagai faktor. Salah satu faktor yang berpengaruh penting adalah kualitas lingkungan pembelajaran serta penguasaan materi pembelajaran yang telah diberikan oleh pengajar. Pengelolaan perpustakaan desa telah tersedia dan beroperasi secara cukup aktif di hari Sabtu dan Minggu. Kendala utama keaktifan tetap perpustakaan desa Puri Wacana di hari biasa adalah kurangnya ketersediaan pengelola yang mampu menjalankan tugas secara penuh waktu. Pelayanan perpustakaan dilaksanakan dengan melibatkan langkah praktikal dengan pelatihan dari ketua pengelolaan secara efisien dengan pembagian shift secara efektif sehingga pengelolaan dan pelayanan perpustakaan berjalan dengan optimal terhadap pengunjung perpustakaan.

Literasi Anak sebagai Strategi Pengembangan Desa

Anak muda sebagai generasi penerus memegang masa depan arah negaranya. Salah satu fondasi dalam membangun kualitas sumber daya manusia secara jangka panjang adalah membangun budaya literasi pada anak-anak. Terbentuknya budaya literasi didorong oleh adanya fasilitas, manusia pendorong, dan kebiasaan di dalam struktur masyarakat. Pierre Bourdieu dalam konsep habitus menjelaskan bahwa segala bentuk kebiasaan, pola pikir, dan perilaku individu atas sesuatu terbentuk dari pengalaman sosial dalam struktur yang disekitarnya (Hutagaol *et al.*, 2023). Dalam upaya peningkatan minat baca anak-anak di pedesaan, habitus bisa terbentuk melalui ketertarikan terhadap perpustakaan atau subjek penyebar yang dalam konteks penelitian kali ini adalah mahasiswa. Ketertarikan yang muncul menciptakan rasa dorongan secara tidak sadar untuk mengikuti bahkan membentuk kebiasaan atau habitus. Dalam bahasa latin habitus bermakna kebiasaan (*habitual*) dan *appearance* yang mengacu pada kecenderungan tipikal tubuh atau bergerak secara insting tanpa sadar di dalam banyak kasus, utamanya kegiatan sehari-hari. Dalam

konteks literasi, anak kecil yang dalam masa *mirroring* lingkungan akan lebih mudah untuk membentuk habitus literasi yang terdiri dari kegiatan membaca, berdiskusi, dan menulis selama mereka merasa itu menarik dan sering berinteraksi dengan kegiatan tersebut.

Faktor lain yang penting dalam mendukung kualitas literasi dalam upaya pembangunan desa adalah modal budaya (Grenfell, 2008). Bentuk modal budaya dalam konteks Desa Wonosari terdiri dari bimbingan orang tua dan tenaga pengajar baik dari Madrasah hingga Sekolah Dasar (SD), lingkungan bermain, dan kemudahan akses terhadap buku yang sesuai dengan usia. Pada konteks wonosari akses terhadap buku telah dimiliki, tetapi masih belum optimal dalam pelayanan kunjungan dan belum banyak masyarakat yang mengetahui letak perpustakaan. Dalam upaya meningkatkan disposisi literasi yang sudah tersedia, pengenalan sarana dan metode dalam membentuk habitus dilakukan untuk memaksimalkan sumber daya modal. Ketika seorang anak memiliki habitus literasi dan terdukung dengan modal budaya yang memadai, maka pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan komunikasi akan meningkat sehingga daya saing antara anak desa dengan kota tidak timpang.

Pada jangka panjang, penanaman habitus literasi sejak masa kanak-kanak berkontribusi pada peningkatan kualitas SDM. Mereka yang terbiasa dengan literasi memiliki kecenderungan kecerdasan dalam mengakses informasi, mempraktikannya, mengolah pengetahuan, dan beradaptasi dengan perubahan sosial (Anisa *et al.*, 2021). Pembangunan literasi anak tidak dapat menjadi kegiatan sesaat saja, keberadaan program kerja yang dilaksanakan kelompok KKN Unsoed merupakan gerbang pembuka ketertarikan terhadap kegiatan literasi berupa membaca maupun mengulas bacaan melalui diskusi. Beberapa program kerja di bawah ini merupakan upaya membuka ketertarikan dalam mengelola modal budaya sehingga tercipta habitus literasi dalam bentuk gerakan literasi berkelanjutan.

Kunjungan Literasi Ke Sekolah

Kunjungan literasi ke sekolah bertujuan untuk meningkatkan minat baca di kalangan siswa, meningkatkan kemampuan membaca siswa, dan dapat menjadi wadah untuk mengembangkan aspek-aspek berbahasa seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara (Muhtar dan Nisa, 2023). Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menanamkan kebiasaan baik pada anak dalam pendidikan karakter sejak dini dengan melibatkan pemerintah, masyarakat, dan keluarga dalam pendidikan (Faizah *et al.*, 2016). Kunjungan literasi dilakukan di sekolah-sekolah Desa Wonosari, seperti PAUD, TK, SD, dan Madrasah dengan berbagai kegiatan diantaranya membaca nyaring, bacakan saya buku (*read me a book*), cerdas mengulas buku, membuat proyek berbasis isi buku bacaan, dan menulis cerita berbasis buku bacaan. Sarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan literasi tersebut, seperti

buku bacaan, kertas, lem, gunting, hiasan untuk membuat proyek, dan berbagai alat tulis lainnya disediakan oleh tim KKN.

Kegiatan membaca nyaring ditujukan pada siswa/i kelas I, II, dan III SDN Wonosari dan dilaksanakan di ruang kelas masing-masing untuk kelas I dan II. Sementara kelas III dilaksanakan di Perpustakaan Puri Wacana. Kegiatan ini diawali oleh tim KKN yang memasuki ruangan, kemudian membacakan satu buku dengan metode membaca nyaring di depan kelas. Setelah itu, tim KKN membagikan buku B1 untuk kelas I dan II, serta B2 untuk kelas III agar dapat dibaca oleh siswa/i. Kemudian dipilih perwakilan yang ingin maju untuk membaca nyaring buku bacaannya di depan kelas. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan minat baca siswa/i, meningkatkan rasa kepercayaan diri dan keberanian siswa/i, dan memberikan kesempatan anak untuk dapat berpikir kritis.

Kegiatan bacakan saya buku (*read me a book*) dilaksanakan di TK dan Madrasah dengan bantuan boneka tangan. Selama proses membacakan buku, siswa sangat antusias mendengarkan dan terjadi interaksi antara tim KKN dengan siswa/i, seperti menanggapi cerita, mengutarakan pendapat, dan bermain peran. Selanjutnya, untuk kegiatan cerdas mengulas buku, membuat proyek berbasis isi buku bacaan, dan menulis cerita berbasis buku bacaan dilaksanakan dalam waktu yang bersamaan di kelas V dan VI secara berkelompok. Proyek yang dibuat adalah *mini book* yang berisi ulasan terhadap satu buku dan kemudian ulasan tersebut akan disampaikan di depan kelas. Sementara kegiatan yang dilakukan di kelas IV adalah menulis cerita berbasis buku bacaan yang berjudul “Hari Pertama Nina di Sekolah”. Tim KKN membagikan masing-masing satu lembar kertas HVS kepada siswa untuk kemudian membuat cerita tentang hari pertama mereka di sekolah dan menceritakannya di depan teman-teman lainnya.

Gebyar Literasi

Program kerja yang dibawa sebagai strategi peningkatan literasi anak adalah “Gebyar Literasi” yang merupakan program kerja unggulan dari KKN Tematik Literasi Unsoed 2025. Kegiatan tersebut mengusung tema kemerdekaan Indonesia yang bertepatan pada bulan Agustus dengan membuka tiga nomor perlombaan yaitu membaca nyaring, membaca puisi berbasis buku bacaan, dan lomba mewarnai. Lomba membaca nyaring merupakan keberlanjutan dari program wajib yang sebelumnya dibawa oleh Perpustakaan untuk KKN Tematik Unsoed periode ini. Pada perlombaan tersebut, peserta mendaftar kemudian mengambil judul buku bacaan yang ingin dibacakan. Perlombaan dibuka secara gratis tanpa dipungut biaya apapun. Output yang diharapkan dari perlombaan tersebut adalah ketertarikan anak-anak Desa Wonosari terhadap kegiatan literasi dan membuka pandangan tentangnya serunya membaca buku. Tempat yang dipilih untuk

menyelenggarakan acara ini adalah di GOR Desa Wonosari untuk lomba mewarnai, Perpustakaan Puri Wacana untuk lomba membaca nyaring dan ruang belajar TK Pertiwi untuk lomba membaca puisi. Pendaftaran dibuka mulai tanggal 29 Juli sampai dengan 5 Agustus 2025. Juara dalam berbagai perlombaan akan mendapatkan hadiah berupa piala, sertifikat, dan alat tulis.

Kesimpulan

Proses pengembangan literasi di Desa Wonosari, memberikan gambaran bahwa kegiatan literasi tidak hanya sebatas pada membaca dan menulis saja. Budaya literasi dapat menjadi dasar sosial terhadap peningkatan kualitas sumberdaya manusia dalam jangka panjang. Pembentukan budaya literasi dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya setempat, serta struktur masyarakat desa. Program kerja KKN Literasi, seperti kunjungan literasi ke sekolah dan Gebyar Literasi memberikan bukti terjadi peningkatan minat baca, ajang untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, serta membuka potensi kebiasaan baru yang berkelanjutan.

Fasilitas sarana dan prasarana perpustakaan desa, dukungan dari lembaga pendidikan, dan kontribusi aktif dari masyarakat menjadi faktor utama dalam mendukung pengembangan literasi di desa. Desa Wonosari memiliki peluang yang besar dalam mencetak generasi muda yang cerdas, kritis, serta adaptif terhadap perubahan zaman apabila terus memaksimalkan potensi lokal yang ada. Oleh karena itu, budaya literasi harus di gunakan sebagai investasi jangka panjang yang berdampak pada perkembangan individu serta pembangunan desa yang berkelanjutan.

ACKNOWLEDGEMENT

Kami berterima kasih kepada sambutan hangat yang diberikan oleh warga Desa Wonosari yang telah menerima kami sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Besar harapan kami bahwa program kerja yang telah kami tinggalkan dapat terus dilanjutkan sehingga budaya literasi dapat tercipta dan menciptakan generasi bangsa yang cerdas. Kami menyadari bahwa tanpa kolaborasi dari pihak warga, maka mimpi hanyalah sekedar mimpi belaka.

REFERENCES

- Afifah, N., Musyaddad, M., Anggrini, R. P., Kiranti, R. D., Harahap, M. C., & Rasmi, D. P. (2023). Taman pustaka sebagai program peningkatan literasi dan motivasi untuk melanjutkan pendidikan di desa sungai dungun. *Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(2). <https://doi.org/10.51214/japamul.v3i2.642>
- Anisa, A. R., Ipungkarti, A. A., & Saffanah, K. N. (2021). Pengaruh Kurangnya Literasi serta Kemampuan dalam Berpikir Kritis yang Masih Rendah dalam Pendidikan di Indonesia. *Conference Series Journal*, 01(01), 1–12.
- Faizah. dkk. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan
- Grenfell, M. (Ed.). (2008). *Pierre Bourdieu*. <https://doi.org/10.1017/UPO9781844654031>

- Hutagaol, S. R., Susanti, A. T., & Utomo, A. W. (2023). Praktik Sosial: Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat (Tbm) Di Kelurahan Kutowinangun Lor. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(4). <https://doi.org/10.20961/jas.v12i4.73321>
- Muhtar, M., & Nisa, A. F. (2023, August). Peningkatan Pemahaman Literasi Siswa Sekolah Dasar Melalui Budaya Wajib Kunjung Perpustakaan. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar* (Vol. 1, pp. 386-394).
- Naurah, N. (2023). Studi PISA 2022: Skor Literasi Membaca Indonesia Catatkan Rekor Terendah Sejak Tahun 2000. <https://goodstats.id/article/studi-pisa-2022-skor-literasi-membaca-indonesia-catatkan-rekor-terendah-sejak-tahun-2000-Ekt0x>
- Sumiarni, N., Aedi, K., Laely, N. H., & Khairurraja, M. F. (2024). Gerakan literasi sosial (gelis) untuk meningkatkan minat baca anak di desa sukamukti kabupaten kuningan. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 4(2), 645-657. <https://doi.org/10.53769/jai.v4i2.816>